

GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN IBU TENTANG PERKEMBANGAN MOTORIK KASAR ANAK USIA 3-5 TAHUN DI POSYANDU PILANGSARI SRAGEN

Novia Ariani¹, Erika Dewi Noorratri²

Program Studi Sarjana Keperawatan Universitas 'Aisyiyah Surakarta.

Universitas 'Aisyiyah Surakarta

novia.ariani111@gmail.com, erika.dewi2021@gmail.com

ABSTRAK

Menurut Data UNICEF 2019 menyebutkan bahwa terdapat 27,5% atau 3 juta anak mengalami gangguan khususnya gangguan perkembangan motorik. Pada saat ini banyak orang tua yang tidak memperhatikan perkembangan motorik anaknya sehingga anak mengalami gangguan/keterlambatan perkembangan motorik. Salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik yaitu pengetahuan ibu. Pengetahuan orangtua tentang perkembangan pada anak diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan tentang deteksi dini pertumbuhan dan perkembangan anak. Ibu yang mempunyai cukup pengetahuan dan pendidikan yang tinggi akan lebih memperhatikan perkembangan anaknya. Sedangkan, jika ibu tidak memperhatikan perkembangan anak maka anak akan mengalami keterlambatan dalam perkembangan. Tujuan dalam penelitian ini adalah mengetahui bagaimana gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang perkembangan motorik kasar anak usia 3-5 tahun di posyandu Pilangsari Sragen. Jenis Penelitian ini adalah deskriptif survey, populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak usia 3-5 tahun di Posyandu Pilangsari Sragen sebanyak 38 ibu, pengambilan sampel menggunakan tehnik total sampling dengan jumlah sampel 38 responden, alat untuk pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner tingkat pengetahuan ibu tentang perkembangan motorik kasar anak usia 3-5 tahun, analisis data menggunakan analisa univariat. Hasil pada penelitian ini menunjukkan tingkat pengetahuan ibu dengan kategori kurang sebanyak 7 orang (18.4%), kategori cukup sebanyak 26 orang (68.4%) dan kategori baik sebanyak 5 orang (13.2%). Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang perkembangan motorik kasar anak usia 3-5 tahun mayoritas dalam kategori cukup.

Kata kunci : Ibu, Perkembangan Motorik Kasar, Tingkat Pengetahuan

ABSTRACT

UNICEF 2019 data states that 27.5% or 3 million children had disorders, especially motor development disorders. Nowadays, many parents do not pay attention to the motor development of their children so the children suffer motor development disorders/delays. One of the factors that influence motor development is the mother's knowledge. Parental knowledge about child development is expected to increase knowledge about early detection of child growth and development. Mothers who excellent education and knowledge will be more aware on their children's growth. The child will experience delays in development in the delay if the mother does not pay attention to the child's development. The research objective was to describe the mothers' level of knowledge about gross motor development of 3-5 years old children at the Posyandu Pilangsari Sragen. This research was a descriptive survey, the population of this study is envisioned up of 38 mothers in Posyandu Pilangsari Sragen who have children between the ages of 3 and 5, sampling used a total sampling technique with a sample of 38 respondents, a level questionnaire is the data collection tool, data analysis used univariate analysis. The results of this research indicated the mothers' level of knowledge in the poor category was as many as 7 people (18.4%), in the sufficient category as many as 26 people (68.4%), and in the good category as many as 5 people (13.2%). The conclusion was a most mothers with 3-5 years old children in Posyandu Pilangsari Sragen have a sufficient level of knowledge.

Keywords : Gross motor development, level of knowledge, Mother

PENDAHULUAN

Gangguan pertumbuhan dan perkembangan merupakan masalah yang serius bagi negara maju maupun negara berkembang di dunia. Pertumbuhan dapat dilihat dari berat badan, tinggi badan dan lingkaran kepala, sedangkan perkembangan dapat dilihat dari *kemampuan motorik, sosial dan emosional, kemampuan berbahasa serta kemampuan kognitif*. Setiap anak akan melewati proses tumbuh kembang sesuai dengan tahapan usianya, akan tetapi banyak faktor yang mempengaruhinya (Prastiwi, 2019).

World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa data prevalensi balita yang mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan yaitu 28,7% dan Indonesia termasuk kedalam Negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara (WHO, 2018). Lebih dari 200 juta anak usia dibawah 5 tahun di dunia tidak memenuhi potensi perkembangan mereka dan sebagian besar diantaranya merupakan anak-anak yang tinggal di Benua Asia dan Afrika, berbagai masalah perkembangan anak seperti keterlambatan *motorik*, berbahasa, perilaku, *autisme*, dan *hiperaktif* yang semakin meningkat. Angka kejadian keterlambatan perkembangan di Amerika Serikat berkisar 12-16%, Thailand 24%, dan Argentina 22%, sedangkan di Indonesia berkisar antara 29,9%. UNICEF menyebutkan bahwa masih tingginya angka kejadian gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak usia balita khususnya gangguan perkembangan *motorik* di dapatkan 27,5% atau 3 juta anak mengalami gangguan (UNICEF, 2019).

Data nasional menurut Kementerian Kesehatan Indonesia bahwa pada tahun 2018, 11% anak balita di Indonesia mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan. Sedangkan data dari Riskesdas pada tahun 2018 menunjukkan perkembangan anak usia 36-59 bulan pada aspek *motorik* mencapai 97,8% dari target 98,3% (Kemenkes RI, 2018). Profil Kesehatan Indonesia mengemukakan bahwa jumlah balita dengan interval sebanyak 14.228.917 jiwa. Sekitar 10% anak diperkirakan mengalami keterlambatan perkembangan, dan diperkirakan 1-3% khusus anak usia dibawah 5 tahun di Indonesia mengalami keterlambatan perkembangan umum meliputi perkembangan motorik (Jurana, 2017).

Periode emas atau usia dini (*golden age period*) merupakan masa emas dan tepat untuk perkembangan anak yang meliputi aspek fisik, kognitif, emosi dan sosial. Pada masa *golden age* anak mempunyai keinginan belajar yang luar biasa, hal ini disebabkan karena pada masa ini terjadi perkembangan otak yang dikenal sebagai periode pacu tumbuh otak (*brain growth spurt*) dimana otak mengalami perkembangan yang sangat cepat (Afifah dkk, 2018). Pada masa anak usia ini gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak yang sering ditemukan meliputi gangguan pertumbuhan fisik, *perkembangan motorik*, bahasa dan perilaku (Inggriani dkk, 2019).

Keterampilan *motorik* pada anak harus distimulasi melalui proses latihan dan berkelanjutan serta tepat sasaran. Hal ini dapat dibuktikan bahwa perkembangan *motorik* anak tidak sama antara anak satu dengan anak yang lain. Oleh sebab itu perlu upaya pengembangan terhadap kemampuan *motorik* anak supaya anak dapat melakukan kegiatan sehari – hari (Pratiwi, 2017). Perkembangan *motorik* pada anak perlu diberi *stimulus* dan diperhatikan sejak dini, sehingga ketika terjadi penyimpangan atau kelainan pada perkembangan *motorik* dapat diatasi sejak dini (Imani & Muslihin, 2020).

Perkembangan motorik kasar merupakan pengendalian gerak jasmani melalui kegiatan yang berhubungan dengan urat saraf, pusat saraf, dan otot yang dapat dikordinir dan merupakan hal yang sangat penting untuk dikembangkan, karena memberikan pengaruh untuk perkembangan lainnya seperti perkembangan kognitif, sosial dan emosional. Perkembangan motorik kasar membutuhkan aktivitas fisik untuk pertumbuhan dan perkembangannya (Asmuddin dkk, 2022).

Faktor yang mempengaruhi perkembangan *motorik* anak meliputi sifat dasar *genetik*, kondisi lingkungan, gizi, *IQ* anak, rangsangan (*stimulasi*) dan dorongan, perlindungan yang berlebih, cacat fisik, dan pengetahuan ibu (Sukamti, 2018). Salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan balita yaitu *stimulasi* (asah). *Stimulasi* merupakan perangsangan yang datang dari lingkungan luar anak. Anak yang mendapatkan *stimulasi* yang terarah dan teratur akan lebih cepat berkembang dibanding dengan anak yang kurang baik/tidak mendapatkan *stimulasi*. *Stimulasi* dapat dilakukan oleh ibu dan ayah yang merupakan orang terdekat dengan anak, pengganti ibu/pengasuh anak, anggota keluarga lain dan kelompok masyarakat di lingkungan rumah tangga masing-masing dan dalam kehidupan sehari-hari. Kurangnya *stimulasi* dapat menyebabkan penyimpangan tumbuh kembang anak bahkan gangguan yang menetap (Fitriani & Oktobriani, 2017).

Pada saat ini tidak banyak orangtua yang memperhatikan perkembangan motorik anaknya. Orangtua belum mengerti bahwa keterampilan motorik kasar perlu dilatih pada setiap aktivitas yang anak lakukan (Asmuddin dkk, 2022). Pengetahuan orangtua tentang perkembangan pada anak diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan tentang deteksi dini pertumbuhan dan perkembangan anak. Hal utama yang sangat penting bagi pencapaian tujuan tersebut adalah pengetahuan dan perhatian orangtua di rumah (Nugrahaningtyas, 2020).

Penelitian ini juga sejalan dengan yang dilakukan Tamasengge dkk, (2018) dengan judul Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Perkembangan Motorik Kasar Pada Anak Usia 2-5 Tahun Di Kelurahan Mahena menunjukkan bahwa, hasil penelitian terhadap 32 responden terdapat 26 ibu dengan pengetahuan dalam kategori baik dan terdapat 6 ibu dengan pengetahuan dalam kategori cukup. Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar ibu di Kelurahan Mahena berpengetahuan baik tentang perkembangan motorik kasar pada anak usia 2-5 tahun. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang perkembangan motorik kasar anak usia 3-5 tahun di Posyandu Pilangsari Sragen.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif survey. Lokasi penelitian dilakukan di Posyandu Pilangsari Sragen (Posyandu Anggrek VII) yang dilakukan pada tanggal 17 Agustus 2022, populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak usia 3-5 tahun di Posyandu Pilangsari Sragen, sampel dalam penelitian ini adalah 38 responden, metode pengambilan sampel adalah menggunakan teknik total sampling, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian kuesioner yang berjumlah 20 butir pernyataan favorable dan unfavorable, analisis data yang digunakan adalah analisis univariat dengan tujuan untuk mengetahui dan mengidentifikasi karakteristik dari variabel dengan menggunakan SPSS.

HASIL

Karakteristik Demografi Responden

Tabel 1 Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Jumlah	Persentase (%)
Usia		
<20 tahun	1	2.6
20-35 tahun	26	68.4
>35 tahun	11	28.9
Tingkat Pendidikan		
SD	5	13,2
SMP	11	28.9
SMA	19	50.0
Perguruan Tinggi	3	7.9
Pekerjaan		

IRT	22	57.9
Wiraswasta	7	18.4
Karyawan Swasta	1	2.6
PNS	8	21.1
Usia anak		
3 Tahun	17	44.7
4 Tahun	10	26.3
5 Tahun	11	28.9

Berdasarkan tabel dapat dijelaskan bahwa mayoritas responden dengan usia 20-35 tahun yaitu sebanyak 26 responden (68.4%), mayoritas responden dengan tingkat pendidikan SMA yaitu sebanyak 19 responden (50.0%), mayoritas responden dengan pekerjaan IRT yaitu sebanyak 22 responden (57.9%), dan mayoritas responden dengan usia anak 3 tahun yaitu sebanyak 17 responden (44.7%).

Tingkat Pengetahuan Responden

Tabel 2 distribusi frekuensi tingkat pengetahuan responden

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persentase(%)
Kurang	7	18.4
Cukup	26	68.4
Baik	5	13.2
Total	38	100

Berdasarkan tabel dapat dijelaskan bahwa tingkat pengetahuan ibu mayoritas dengan tingkat pengetahuan yang cukup yaitu sebanyak 26 responden (68.4%), 7 responden (18.4%) dengan tingkat pengetahuan yang kurang, dan 5 responden (13.2%) dengan tingkat pengetahuan baik.

PEMBAHASAN

Sebagian besar responden memiliki anak usia 3-5 tahun di Posyandu Pilangsari Sragen mayoritas responden memiliki usia 20-35 tahun yaitu sebanyak 26 responden (68.4%). Usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang, Menurut Yuliana (2017) menyatakan bahwa usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir. Bertambahnya usia akan semakin berkembang pola pikir dan daya tangkapnya sehingga pengetahuan yang diperoleh akan semakin banyak. Sejalan dengan penelitian Ifahlama & Hikmah (2020) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan ibu yaitu usia. Usia merupakan rentang waktu seseorang yang dimulai sejak dilahirkan hingga berulang tahun. Usia akan berpengaruh terhadap daya tangkap sehingga pengetahuan akan diperoleh dengan baik.

Tingkat pendidikan responden pada penelitian ini tergolong kategori tingkat pendidikan responden yang memiliki anak usia 3-5 tahun di Posyandu Pilangsari Sragen mayoritas berpendidikan SMA yaitu 19 responden (50%). Menurut Perwira dkk (2022) menyatakan bahwa pengetahuan dasar ibu akan memudahkan atau sulit memperoleh informasi sendiri. Rendahnya tingkat pendidikan juga dipengaruhi oleh lamanya pendidikan, anak yang tinggal di keluarga dengan pendidikan dasar cenderung menjadi anak yang mengalami keterlambatan perkembangan yang dapat ditelusuri kembali. Sejalan dengan penelitian Tamasengge dkk (2018) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin mudah orang tersebut menerima informasi sehingga memiliki banyak pengetahuan.

Sebagian besar responden pada penelitian ini dengan pekerjaan responden yang memiliki anak usia 3-5 tahun di Posyaandu Pilangsari Sragen memiliki pekerjaan sebagai IRT yaitu sebanyak 22 responden (57.9%). Menurut Perwira dkk (2022) menyatakan bahwa ibu rumah tangga memiliki waktu yang lebih lama dalam berinteraksi dengan anaknya sekitar 6-7 jam dalam sehari, ditambah lagi dengan waktu luang yang dimiliki membuat ibu rumah tangga

dapat melihat atau mencari informasi terkait stimulasi perkembangan motorik anak yang bisa didapatkan melalui internet, berita atau media informasi lainnya. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prihatiningsih (2019) yang menyatakan bahwa perbedaan karakteristik responden khususnya pekerjaan akan memiliki hasil pengetahuan maupun sikap yang berbeda.

Sebagian besar responden yang memiliki usia anak 3-5 tahun di Posyandu Pilangsari Sragen mayoritas memiliki usia anak 3 Tahun yaitu sebanyak 17 anak (44.7%). Bagian Keilmuan Keperawatan Anak (2017) menyatakan bahwa semakin bertambahnya usia anak maka akan berpengaruh juga pada perkembangan kognitif dan perkembangan interpersonal anak, anak tidak hanya berhubungan dengan orang tua saja, namun menuju pada hubungan sosial di luar rumah seperti saudara dan anak tetangga, anak mulai terlibat dalam permainan dengan teman sebaya sehingga anak mulai berbagi rasa dan perhatian dengan temannya. Sejalan dengan penelitian Hati & Pratiwi (2019)(Dhilon & Harahap, 2022) yang menyatakan bahwa usia anak mempengaruhi tingkat pengetahuan ibu karena tahapan pada usia anak yang berbeda-beda dalam proses menstimulasi anak. Anak akan lebih cepat berkembang jika ibu dengan tingkat pengetahuan tinggi menstimulasi perkembangan motorik kasar anak sesuai dengan tahapan usianya.

Tingkat pengetahuan dapat dipengaruhi oleh pendidikan, media massa/sumber informasi, social budaya dan ekonomi, lingkungan, pengalaman, usia. Dari segi pendidikan semakin tinggi pendidikan seseorang maka dapat memberikan pengetahuan lebih baik dibandingkan mereka yang berpendidikan rendah, sehingga yang berpengetahuan lebih baik akan semakin paham dengan materi, strategi serta mampu dalam menerapkan apa yang diketahui. Dari segi ekonomi status ekonomi akan berpengaruh dengan pengetahuan karena akan menentukan ketersediaan fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan tertentu, semakin baik pekerjaan seseorang maka semakin baik status ekonomi dan tercukupi ketersediaan fasilitas yang diperlukan. Dari segi usia, usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir. Bertambahnya usia akan semakin berkembang pola pikir dan daya tangkapnya sehingga pengetahuan yang diperoleh akan semakin banyak. Semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang maka semakin baik pula pengetahuan yang dimiliki.

KESIMPULAN

Setelah peneliti melakukan penelitian yang berjudul “Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 3-5 Tahun Di Posyandu Pilangsari Sragen” peneliti menyimpulkan hasil dari penelitian ini yaitu Karakteristik demografi Ibu yang memiliki anak usia 3-5 tahun berdasarkan usia ibu mayoritas ibu dengan usia kategori 20-35 tahun, berdasarkan tingkat pendidikan mayoritas ibu dengan tingkat pendidikan kategori SMA, berdasarkan pekerjaan ibu mayoritas ibu dengan pekerjaan kategori IRT, dan berdasarkan usia anak saat ini mayoritas ibu memiliki anak dengan usia kategori 3 tahun. Tingkat pengetahuan ibu tentang perkembangan motorik kasar anak usia 3-5 tahun di Posyandu Pilangsari Sragen mempunyai tingkat pengetahuan dengan kategori cukup. Gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang perkembangan motorik kasar anak usia 3-5 tahun di Posyandu Pilangsari Sragen mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan kategori cukup dan responden minoritas dengan tingkat pengetahuan baik.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada pembimbing penelitian ini yang telah memberikan banyak dukungan dan masukan, terimakasih kepada orangtua yang memberikan dukungan dalam segala aspek, dan terimakasih kepada seluruh anggota Posyandu (Anggrek VII) Pilangsari Sragen yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, Nisrina, Perdani, R. R. W., (2018). *Hubungan Stimulasi Orangtua Dengan Perkembangan Motorik Halus Dan Personal Anak Usia 0-3 Tahun Di Kelurahan Penengahan Raya Kecamatan Kedaton Bandar Lampung*. Majority, 2(1).
- Asmuddin, Salwiah, Arwih, M. Z. Muh., 2022. *Analisis Perkembangan Motorik Kasar Anak Di Taman Kanak-kanak Buton Selatan*. Jurnal Obsesi, 6(4): 3429-3438.
- Dhilon, D. A., & Harahap, D. A. (2022). *GAMBARAN POLA ASUH PEMBERIAN MAKAN PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS LABOY JAYA*. 6(1), 124–126. <https://Journal.Universitaspahlawan.Ac.Id/Index.Php/Ners/Article/View/4204/2840>
- Fitriani, I. S., Oktobriani, R. R., (2017). *Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Orang Tua terhadap Pencegahan Penyimpangan Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Balita*. Indonesian Journal for Health Sciences, 1(1).
- Ifahlama, D., Hikmah, N., (2020). *Pengetahuan Ibu Tentang Perkembangan Motorik Kasar Pada Balita Usia 3-4 Tahun*. Infokes, 10(2): 20-27.
- Inggriani, D. M., Rinjani, M., Susanti, R., (2019). *Deteksi dini tumbuh kembang anak usia 0-6 tahun berbasis aplikasi android*. Jurnal Wellness and Healthy Magazine, 1(1), 115-124.
- Jurana. (2017). *Perkembangan Motorik Kasar dan Halus Pada Anak Usia 1-3 Tahun (Toodler) Di Kelurahan Mambooro Barat Wilayah Kerja Puskesmas Mambooro*. Jurnal Ilmiah Kedokteran Medika Tadulako, 4(3).
- Kementrian Kesehatan RI. (2019). *Profil Kesehatan Indonesia 2018*. Jakarta: Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.
- Nugrahaningtyas, D. (2020). *Hubungan pengetahuan orangtua dengan pelaksanaan stimulasi perkembangan anak pra sekolah usia 2 tahun di PAUD Kecamatan Ngaglik Yogyakarta*. Poltekkes Kemenkes Yogyakarta. Yogyakarta.
- Perwira, M. I., Indriati, G., Dewi Y.I. (2022). *Gambaran Pengetahuan Ibu Dalam Menstimulasi Perkembangan Motorik Anak Toodler*. Jurnal Kesehatan Indonesia. 7(1).
- Prastiwi, M. H. (2019). *Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia 3-6 Tahun*. Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada, 10(2): 234.
- Pratiwi, E. P. (2017). *Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Bermain Pasir Pada Anak Usia 3-4 Tahun Di PPT Melati Surabaya*. Jurnal PAUD Teratai. 6(1).
- Tamasengge, J., Surudani, C.J., Hinonaung, J. S. H., (2018). *Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Perkembangan Motorik Kasar Pada Anak Usia 2-5 Tahun Di Kelurahan Mahena*. Jurnal Ilmiah Sesebanua, 2(2): 115-117.
- UNICEF, 2019. *The state of the world's children (2019): Children, food and nutritioin growing well in a changing world (The State of The World's Children)*. New York: UNICEF.
- WHO. 2018. *Levels and trends in child malnutritioin*. <http://www.who.int/nutgrowthdb>
- Yuliana, E., (2017). *Analisis Pengetahuan Siswa Tentang Makanan yang Sehat dan Bergizi Terhadap Pemilihan Jajanan di Sekolah*. Diakses dari http://repository.ump.ac.id/4114/3/Erlin%Yuliana_BAB%20II.pdf pada 23 Juli 2022 pukul 19.30 WIB.